

Implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Alghazali dalam Pembentukan Habitus Religius Santri

(Studi tentang Strategi Preventif Pesantren terhadap Kecenderungan Akhlak Madzmumah di Pondok Pesantren Banuraja 2026)

Endang Komara¹, Ahmad Sukandar², Badrul Munir^{3*}

¹⁻³ Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi; badrilmunir030772@gmail.com

Abstract. *Adolescents in the digital era encounter complex moral and spiritual challenges, requiring educational approaches that integrate religious knowledge with sustainable character formation. This study explores the implementation of Imam Al-Ghazali's concept of the Ten External Deeds (Sepuluh Amal Lahiriyah) among Madrasah Aliyah students at Pondok Pesantren Banuraja as a foundation for developing religious habitus and strengthening moral character. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participant observation, semi-structured interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and document analysis. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with credibility maintained through triangulation, member checking, and prolonged observation. The findings indicate that the Ten External Deeds have been systematically implemented through daily habituation, exemplary leadership, mentoring, collective religious activities, and the Manhaj Attahqiq Albidayah spiritual tradition. These practices cultivate stable religious habits, including congregational prayer, Qur'anic recitation, dhikr, charity, voluntary fasting, social responsibility, amar ma'ruf nahi munkar, and adherence to the Sunnah. The study concludes that the pesantren environment serves as an effective preventive educational ecosystem that strengthens self-control, spiritual awareness, social responsibility, and moral resilience. This model offers valuable insights for developing Islamic character education based on Imam Al-Ghazali's educational philosophy.*

Keywords: *Character Education; Preventive Education; Religious Habitus; Spiritual Formation; Youth Morality.*

Abstrak. Remaja di era digital menghadapi tantangan moral dan spiritual yang kompleks, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan agama dengan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Studi ini mengeksplorasi implementasi konsep Sepuluh Amal Lahiriyah Imam Al-Ghazali di kalangan siswa Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Banuraja sebagai landasan untuk mengembangkan habitus keagamaan dan memperkuat karakter moral. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, Diskusi Kelompok Fokus (FGD), dan analisis dokumen. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan kredibilitas yang dijaga melalui triangulasi, pengecekan anggota, dan observasi yang berkepanjangan. Temuan menunjukkan bahwa Sepuluh Amal Lahiriyah telah diimplementasikan secara sistematis melalui pembiasaan sehari-hari, kepemimpinan teladan, bimbingan, kegiatan keagamaan kolektif, dan tradisi spiritual Manhaj Attahqiq Albidayah. Praktik-praktik ini menumbuhkan kebiasaan keagamaan yang stabil, termasuk salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, zikir, sedekah, puasa sunnah, tanggung jawab sosial, amar ma'ruf nahi munkar, dan ketaatan pada Sunnah. Studi ini menyimpulkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan preventif yang efektif yang memperkuat pengendalian diri, kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan ketahanan moral. Model ini menawarkan wawasan berharga untuk mengembangkan pendidikan karakter Islami berdasarkan filsafat pendidikan Imam Al-Ghazali.

Kata kunci: Akhlak Religius; Habitus Religius; Karakter Santri; Pesantren Modern; Pendidikan Preventif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan diukur melalui kemampuan peserta didik mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keimanan sehingga tercermin dalam

perilaku yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu mengamalkan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan sosial dan kemajuan teknologi pada era digital menghadirkan tantangan yang semakin kompleks terhadap pembentukan karakter generasi muda, seperti menurunnya kedisiplinan beribadah, lemahnya pengendalian diri, rendahnya kepedulian sosial, serta meningkatnya kecenderungan perilaku yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, melainkan memerlukan proses pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan yang semakin mendesak untuk membentuk pribadi yang religius dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (An-Nahlawi, 1995; Muhaimin, 2012).

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren telah menunjukkan bahwa sistem pembiasaan, keteladanan kiai, budaya religius, dan kehidupan berasrama berkontribusi terhadap pembentukan akhlak serta kepribadian santri. Di sisi lain, kajian mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali juga lebih banyak menitikberatkan pada konsep pendidikan akhlak, tasawuf, atau nilai-nilai moral sebagai landasan filosofis pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Arba'in fi Ushul al-Din* sebagai suatu model pembentukan *habitus religius* santri masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif pendidikan Islam Imam Al-Ghazali dengan konsep *habitus* Pierre Bourdieu dan *Social Learning Theory* Albert Bandura dalam menjelaskan proses internalisasi perilaku religius sebagai strategi preventif terhadap kecenderungan akhlak *madzmumah* juga belum banyak ditemukan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa kerangka konseptual yang mengintegrasikan Sepuluh Amal Lahiriyah sebagai praktik pembiasaan religius dengan teori *habitus* dan pembelajaran sosial untuk menjelaskan proses terbentuknya karakter religius santri serta perannya dalam mencegah berkembangnya perilaku tercela di lingkungan pesantren (Al-Ghazali, 2005; Bourdieu, 1990).

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah perspektif Imam Al-Ghazali dalam pembentukan *habitus religius* santri sebagai strategi preventif terhadap kecenderungan akhlak *madzmumah* di Pondok Pesantren Banuraja. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah di lingkungan pesantren, bagaimana proses pembiasaan tersebut membentuk *habitus religius*

santri, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya, serta bagaimana praktik tersebut berperan dalam mengantisipasi munculnya perilaku tercela pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis relevansi temuan empiris dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, teori habitus Pierre Bourdieu, dan *Social Learning Theory* Albert Bandura sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dalam lingkungan pesantren. Dengan demikian, pertanyaan penelitian diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan dengan terbentuknya habitus religius sebagai fondasi pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam (Al-Ghazali, 2005; Bandura, 1986).

Penelitian ini berargumen bahwa pembentukan karakter religius santri akan berlangsung lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, dibandingkan hanya melalui penyampaian pengetahuan keagamaan secara teoritis. Implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban ibadah individual, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren sehingga membentuk habitus religius yang relatif menetap pada diri santri. Habitus tersebut selanjutnya berfungsi sebagai mekanisme preventif dalam mengendalikan kecenderungan munculnya berbagai bentuk akhlak *madzmumah*, seperti riya, ujub, sombong, dengki, dan cinta dunia. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali dengan teori habitus Pierre Bourdieu dan *Social Learning Theory* Albert Bandura untuk menjelaskan proses pembentukan karakter religius secara lebih komprehensif. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan dengan tantangan moral generasi muda saat ini (Bandura, 1986; Bourdieu, 1990).

2. KAJIAN TEORITIS

Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali (2005, 2011), pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia melalui proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan latihan spiritual (*riyadhah al-nafs*). Setelah penguatan akidah, pembinaan diarahkan pada pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah, yaitu shalat, zakat dan sedekah, puasa, haji, tilawah Al-Qur'an, zikir, *thalab al-halal*, pemenuhan hak-hak muslim, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *ittiba' sunnah*.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nata (2020), keseluruhan amaliah tersebut tidak hanya dipahami sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, amal lahiriyah membentuk kedisiplinan, pengendalian diri, keikhlasan, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan karakter religius yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2011; An-Nahlawi, 1995).

Selanjutnya, Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa setiap amal lahiriyah memiliki fungsi pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk habitus religius. Shalat, puasa, tilawah Al-Qur'an, dan zikir memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT serta mengembangkan kontrol diri dan ketenangan jiwa, sedangkan zakat dan sedekah menumbuhkan empati serta mengurangi sifat kikir. Di sisi lain, menurut Tafsir (2013), haji membangun orientasi spiritual, kerendahan hati, dan kesadaran akan persaudaraan umat, sementara *thalab al-halal*, pemenuhan hak-hak muslim, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *ittiba' sunnah* menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, ukhuwah, keberanian moral, serta keteladanan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pembiasaan seluruh amaliah tersebut di lingkungan pesantren menjadi strategi efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam, membentuk habitus religius, dan mencegah berkembangnya berbagai bentuk akhlak *madzmumah* pada santri (Al-Ghazali, 2013; Jalaluddin, 2016; Nata, 2020).

Akhlak Madzmumah Perspektif Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali (2011), akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perilaku secara spontan sebagai hasil pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Pendidikan akhlak karena itu tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui *riyadhah al-nafs* (latihan jiwa) dan pembiasaan amal saleh hingga menjadi karakter yang menetap. Al-Ghazali membedakan akhlak menjadi akhlak mahmudah yang mencerminkan kebersihan hati, seperti ikhlas, sabar, syukur, amanah, dan kasih sayang, serta akhlak madzmumah yang bersumber dari dominasi hawa nafsu, seperti kesombongan, riya, dengki, dan cinta dunia. Sebagaimana dijelaskan oleh Nata (2020), pembentukan akhlak dilakukan melalui proses *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat tercela) dan *tahalli* (menghias diri dengan sifat terpuji), sehingga pembiasaan amal saleh menjadi fondasi utama pendidikan karakter. Pandangan tersebut juga sejalan dengan teori habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan bahwa praktik yang dilakukan secara berulang akan membentuk disposisi dan pola perilaku yang relatif menetap (Al-Ghazali, 2011; Bourdieu, 1990).

Selanjutnya, Al-Ghazali (2005, 2011) mengidentifikasi sepuluh bentuk akhlak *madzmumah*, yaitu rakus makan, banyak bicara, mudah marah, dengki, kikir, cinta kedudukan, cinta dunia, sombong, ujub, dan riya sebagai penyakit hati yang menghambat kesempurnaan akhlak. Dalam konteks remaja kontemporer, berbagai sifat tersebut tercermin pada perilaku konsumtif, pencarian popularitas, rendahnya pengendalian emosi, budaya pencitraan diri, dan orientasi materialistik. Menurut Yusuf (2017), masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap berbagai perubahan psikologis sehingga memerlukan pembinaan karakter yang berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali sebagai strategi pendidikan preventif yang mengintegrasikan pembiasaan ibadah, penguatan spiritual, dan pembentukan habitus religius untuk mengurangi kecenderungan berkembangnya akhlak *madzmumah* pada santri di lingkungan pesantren (Al-Ghazali, 2011; Nata, 2020).

Habitus Religius

Menurut Bourdieu (1977, 1990), habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui proses internalisasi pengalaman sosial, pembelajaran, dan pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Habitus tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sosial hingga menjadi kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Dalam perspektif pendidikan, konsep ini menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dipraktikkan secara berulang akan membentuk karakter yang melekat pada diri seseorang. Sejalan dengan itu, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak dibentuk melalui *riyadhah al-nafs* dan pembiasaan amal saleh secara konsisten sehingga perilaku baik menjadi bagian dari kepribadian. Dengan demikian, konsep habitus memberikan landasan teoretis yang kuat untuk menjelaskan proses pembentukan karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai Islam (Al-Ghazali, 2011; Bourdieu, 1990).

Selanjutnya, menurut Nata (2020), habitus religius merupakan hasil internalisasi nilai, sikap, dan praktik keagamaan yang diwujudkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari sehingga ibadah tidak lagi dilakukan karena paksaan, melainkan menjadi kebutuhan dan kesadaran pribadi. Dalam lingkungan pesantren, pembentukan habitus religius berlangsung melalui keteladanan kiai, pembiasaan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir, pengajian kitab, kehidupan asrama, budaya saling mengingatkan, serta pembinaan yang berkesinambungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Dhofier (2011), sistem pendidikan pesantren menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasikan menjadi karakter yang menetap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini habitus religius dipahami sebagai

kecenderungan santri untuk mengamalkan Sepuluh Amal Lahiriyah secara berkelanjutan sehingga membentuk karakter Islami sekaligus menjadi strategi preventif terhadap berkembangnya akhlak *madzmumah* (Al-Ghazali, 2011; Bourdieu, 1990).

Teori Habitus Pierre Bourdieu

Teori habitus menjelaskan bahwa praktik sosial merupakan hasil interaksi antara habitus, field (arena sosial), dan capital (modal) yang membentuk cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan pola perilaku yang relatif menetap. Sementara itu, *field* dipahami sebagai arena tempat individu menjalankan praktik sosial berdasarkan aturan dan nilai yang berlaku, sedangkan *capital* mencakup modal kultural, sosial, simbolik, dan bentuk modal lain yang memengaruhi posisi serta tindakan seseorang dalam arena tersebut (Bourdieu, 1990). Dalam konteks pendidikan, ketiga konsep tersebut menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berulang hingga berkembang menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu (Bourdieu, 1977, 1993).

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Banuraja dipahami sebagai *field* yang menyediakan lingkungan religius melalui keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, pengajian kitab, kehidupan asrama, serta budaya spiritual yang mendukung pembentukan karakter santri. Proses tersebut diperkuat oleh modal kultural, sosial, simbolik, dan spiritual yang berkembang di lingkungan pesantren sehingga memungkinkan terjadinya reproduksi nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bourdieu, 1993). Konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak dibentuk melalui *riyadhah al-nafs* dan pembiasaan amal saleh secara konsisten hingga menjadi bagian dari kepribadian. Oleh karena itu, teori habitus Pierre Bourdieu memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan bagaimana implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah membentuk habitus religius santri sekaligus menjadi strategi preventif terhadap berkembangnya akhlak *madzmumah* melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan (Al-Ghazali, 2011; Bourdieu, 1990).

Teori Social Learning Albert Bandura

Teori Social Learning menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan sosial, sehingga proses belajar tidak hanya diperoleh dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Proses pembelajaran tersebut berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *attention* (perhatian), *retention* (penyimpanan dalam ingatan), *reproduction* (reproduksi perilaku), dan

motivation (motivasi), yang memungkinkan individu mempelajari dan menampilkan perilaku baru melalui mekanisme *observational learning* (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan, keteladanan dari figur yang memiliki otoritas, kredibilitas, dan kedekatan emosional menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, sedangkan proses *modeling*, *reinforcement*, dan *self-regulation* berperan dalam memperkuat serta mempertahankan perilaku positif hingga menjadi kebiasaan yang relatif menetap (Bandura, 1977, 1986).

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Banuraja menjadi lingkungan belajar sosial yang memungkinkan santri mengamati dan meneladani perilaku religius yang ditampilkan oleh kiai, guru, pengurus, serta teman sebaya melalui pelaksanaan ibadah, pembiasaan adab, dan kehidupan kolektif sehari-hari. Pengalaman tersebut diperkuat oleh berbagai bentuk *reinforcement*, baik berupa penghargaan sosial, keteladanan, maupun kepuasan spiritual setelah menjalankan ibadah, sehingga mendorong berkembangnya kemampuan *self-regulation* dalam diri santri (Bandura, 1986). Dengan demikian, teori Social Learning Albert Bandura memberikan landasan konseptual yang kuat untuk menjelaskan bahwa implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi juga diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan interaksi sosial hingga membentuk habitus religius yang konsisten serta berperan sebagai strategi preventif terhadap berkembangnya akhlak *madzmumah* (Bandura, 1977, 1986).

Psikologi Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, kognitif, sosial, dan moral yang berlangsung secara cepat. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, meningkatkan kesadaran diri, serta memperluas interaksi dengan lingkungan sosial. Karakteristik tersebut menjadikan remaja sebagai fase yang memiliki potensi besar untuk berkembang, tetapi sekaligus rentan terhadap berbagai pengaruh lingkungan (Santrock, 2019). Dalam perspektif psikososial, tugas perkembangan utama remaja adalah menyelesaikan krisis *identity versus role confusion*, sedangkan perkembangan moral berlangsung melalui peningkatan kemampuan memahami nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata menjadi sangat penting dalam membentuk identitas serta karakter yang positif (Erikson, 1968; Kohlberg, 1984; Yusuf, 2017).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter remaja tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap dan perilaku melalui pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif mengintegrasikan

moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral secara konsisten (Lickona, 2012). Pendekatan tersebut sejalan dengan sistem pendidikan pesantren yang membangun karakter melalui keteladanan, kehidupan kolektif, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak. Mengingat remaja juga rentan terhadap perilaku konsumtif, pencarian popularitas, rendahnya pengendalian diri, serta berbagai bentuk akhlak *madzmumah*, implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah dipandang sebagai strategi preventif yang memperkuat regulasi diri, membentuk habitus religius, dan mengembangkan karakter Islami secara berkelanjutan (Al-Ghazali, 2011; Mulyasa, 2017; Yusuf, 2017).

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Karakter dan Preventif

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran keagamaan, pembentukan akhlak, dan pembinaan kehidupan sosial melalui sistem asrama yang memungkinkan proses pendidikan berlangsung selama dua puluh empat jam. Keberadaan kiai, santri, masjid, pondok, dan kajian kitab kuning membentuk ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kehidupan kolektif. Dengan karakteristik tersebut, pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan karakter yang membentuk religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kematangan spiritual santri secara berkelanjutan. Selain mentransmisikan ilmu keislaman, pesantren juga menanamkan budaya hidup Islami yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian muslim (Dhofier, 2011; Hasbullah, 2017).

Sebagai lembaga pendidikan preventif, pesantren membangun karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir, pengajian kitab, penghormatan kepada guru, serta pembinaan adab dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Banuraja, pembiasaan tersebut diwujudkan melalui implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga nilai-nilai agama terinternalisasi menjadi habitus religius. Proses ini tidak hanya memperkuat kualitas spiritual dan moral santri, tetapi juga berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengendalikan kecenderungan akhlak *madzmumah*, memperkuat pengendalian diri, serta membentuk karakter Islami yang relatif menetap dalam kehidupan sehari-hari (Al-Ghazali, 2011; An-Nahlawi, 1995).

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berangkat dari pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa pembiasaan amal saleh merupakan sarana utama pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Dalam penelitian ini,

Sepuluh Amal Lahiriyah diposisikan sebagai praktik pendidikan yang diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan di Pondok Pesantren Banuraja. Praktik tersebut dianalisis menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu yang menjelaskan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dalam lingkungan sosial, serta *Social Learning Theory* Albert Bandura yang menekankan peran keteladanan, pembelajaran sosial, penguatan, dan *self-regulation*. Melalui proses tersebut, Sepuluh Amal Lahiriyah diharapkan membentuk habitus religius yang berfungsi sebagai faktor protektif dalam mengendalikan berbagai kecenderungan akhlak *madzmumah*, sehingga menjadi strategi pendidikan preventif bagi santri remaja (Al-Ghazali, 2011; Bourdieu, 1990).

Secara konseptual, penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah merupakan praktik pendidikan religius yang dilaksanakan secara berulang dalam lingkungan pesantren. Pondok pesantren berperan sebagai arena sosial yang menyediakan budaya, keteladanan, pembinaan, dan pengawasan sehingga proses pembelajaran sosial berlangsung melalui observasi dan imitasi terhadap kiai, guru, pengurus, maupun santri senior. Pembiasaan tersebut mendorong terbentuknya habitus religius yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, pengendalian diri, serta konsistensi menjalankan nilai-nilai Islam. Habitus religius selanjutnya berfungsi sebagai mekanisme preventif yang memperkuat regulasi diri dan mengurangi kecenderungan berkembangnya berbagai bentuk akhlak *madzmumah* pada santri. Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini membentuk suatu alur yang saling berkaitan antara praktik pendidikan, proses internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan pencegahan perilaku menyimpang (Al-Ghazali, 2011; Bandura, 1986).

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali dalam pembentukan habitus religius santri serta perannya sebagai strategi preventif terhadap kecenderungan *akhlak madzmumah* di Pondok Pesantren Banuraja. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan praktik sosial-keagamaan yang berkembang secara alamiah dalam kehidupan pesantren melalui perspektif para informan. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah, proses internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pembentukan habitus religius santri. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada

pemahaman yang komprehensif terhadap realitas pendidikan pesantren, sehingga dapat menjelaskan bagaimana praktik keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan membentuk karakter religius dan berkontribusi sebagai upaya preventif dalam mengurangi kecenderungan berkembangnya berbagai bentuk *akhlak madzmumah* pada santri remaja.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Banuraja yang berlokasi di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren ini memiliki tradisi pembinaan keagamaan yang kuat serta mengimplementasikan Manhaj Attahqiq Albidayah melalui berbagai program pembiasaan yang selaras dengan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan selama periode penelitian dengan memanfaatkan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), dan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembiasaan religius serta proses pembentukan habitus religius santri di lingkungan pesantren.

Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Banuraja, proses pembentukan habitus religius santri melalui pembiasaan keagamaan, serta peran praktik tersebut sebagai strategi preventif dalam mengantisipasi kecenderungan *akhlak madzmumah* pada santri remaja. Selain itu, penelitian juga mengkaji faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah dalam lingkungan pesantren. Fokus penelitian disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam, pembentukan karakter religius, serta efektivitas pembiasaan sebagai bagian dari sistem pendidikan pesantren.

Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Banuraja yang mengikuti program pembinaan keagamaan dan implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam kegiatan pembiasaan religius di lingkungan pesantren. Informan utama terdiri atas 28 santri, yaitu 14 santri putra dan 14 santri putri. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan meningkatkan validitas temuan, penelitian juga melibatkan informan pendukung yang meliputi pimpinan pesantren, guru pembimbing, dewan asatidz, pengurus pesantren, dan pengurus santri. Keterlibatan berbagai informan tersebut

memungkinkan proses triangulasi sehingga data yang diperoleh lebih mendalam, akurat, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan empat teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi secara komprehensif. Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah, kehidupan sehari-hari santri, aktivitas ibadah, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kedua, wawancara mendalam secara semi terstruktur dilakukan kepada santri, pimpinan pesantren, guru pembimbing, dewan asatidz, dan pengurus pesantren guna menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan mengenai implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah. Ketiga, *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dewan asatidz dilaksanakan untuk memperoleh pemahaman kolektif sekaligus melakukan triangulasi terhadap hasil wawancara. Keempat, studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan profil pesantren, jadwal kegiatan, tata tertib, dokumen pembinaan santri, arsip kegiatan keagamaan, serta dokumentasi visual yang relevan sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang bertugas menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasikan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Untuk mendukung proses pengumpulan data secara sistematis, digunakan beberapa instrumen pendukung, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, pedoman *Focus Group Discussion* (FGD), catatan lapangan, alat perekam suara, serta dokumentasi berupa foto dan berbagai dokumen yang relevan. Penggunaan instrumen tersebut membantu peneliti memperoleh data yang mendalam, sistematis, dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah di Pondok Pesantren Banuraja.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan mengorganisasikan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, atau tema-tema utama untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang ditemukan, kemudian diverifikasi secara berulang dengan membandingkan hasil analisis terhadap data lapangan

sehingga menghasilkan temuan penelitian yang konsisten, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk menjamin kredibilitas dan keakuratan temuan penelitian. Teknik yang digunakan meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari santri, guru pembimbing, dewan asatidz, pengurus, dan pimpinan pesantren, serta triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), dan dokumentasi. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada beberapa informan agar sesuai dengan makna yang dimaksud. Peneliti juga menerapkan ketekunan pengamatan melalui observasi yang dilakukan secara berulang terhadap berbagai aktivitas di lingkungan pesantren sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi penyusunan proposal, studi literatur, pengembangan instrumen penelitian, dan pengurusan perizinan. Tahap kedua berupa pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), serta studi dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah analisis data menggunakan proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan. Tahap terakhir berupa penyusunan laporan penelitian yang dilakukan secara sistematis berdasarkan hasil analisis, sehingga menghasilkan laporan ilmiah yang sesuai dengan kaidah metodologi penelitian dan mampu menjawab tujuan serta rumusan masalah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat dan Genealogi Spiritual Pondok Pesantren Banuraja

Pondok Pesantren Banuraja merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan pengajaran kitab kuning, pembinaan akhlak, dan pengamalan tasawuf melalui tradisi Manhaj Attahqiq Albidayah. Cikal bakal pesantren ini bermula dari majelis taklim yang didirikan oleh Mama K.H. Mahfudz Azizi sekitar tahun 1916 dan berkembang menjadi pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Secara genealogis, perkembangan pesantren dipengaruhi oleh kesinambungan sanad keilmuan dan spiritual yang terjalin dengan Mama K.H. Zakariya (Mama Rende) serta jaringan Pondok Pesantren Albidayah melalui Mama K.H. Muhammad Siroj sebagai penyusun Manhaj Attahqiq Albidayah. Kepemimpinan pesantren kemudian

dilanjutkan oleh Mama K.H. Ahmad Nahrowi yang memperkuat tradisi keilmuan dan amaliah zikir, sebelum diteruskan oleh K.H. Ahmad Badrul Munir, M.Ag., M.M. Hingga saat ini, Pondok Pesantren Banuraja tetap mempertahankan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal, kepesantrenan, pembinaan akhlak, pengamalan Manhaj Attahqiq Albidayah, serta pembiasaan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali sebagai fondasi pembentukan habitus religius santri.

Keteladanan Keluarga Pendiri sebagai Agen Pembentukan Habitus Religius

Keteladanan keluarga pendiri merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan habitus religius santri di Pondok Pesantren Banuraja. Dalam tradisi pesantren, keluarga kiai tidak hanya berperan sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan implementasi nilai-nilai Islam melalui perilaku sehari-hari. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pimpinan pesantren beserta keluarganya secara konsisten terlibat dalam berbagai aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian kitab, zikir, kegiatan sosial, serta pembinaan akhlak, sehingga memberikan contoh nyata bagi para santri. Keteladanan tersebut memperkuat implementasi Sepuluh Amal Lahiriyah melalui proses pembiasaan yang mendorong santri untuk meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi antara ucapan dan tindakan keluarga pesantren memperkuat legitimasi moral mereka sebagai figur teladan. Dalam perspektif *Social Learning Theory* dan teori habitus, proses keteladanan yang berlangsung secara berkesinambungan tersebut membentuk disposisi religius yang mendukung terbentuknya karakter Islami dan habitus religius santri.

Strategi Institusional dalam Pembentukan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali

Pondok Pesantren Banuraja menerapkan berbagai strategi institusional untuk menginternalisasikan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Implementasi strategi tersebut diwujudkan melalui program shalat berjamaah dengan pengawasan guru pembimbing, pembiasaan sedekah melalui kegiatan sosial, puasa sunnah berjamaah, penguatan orientasi spiritual terhadap ibadah haji dan umrah, tilawah Al-Qur'an, zikir berjamaah, pendidikan kewirausahaan sebagai implementasi *thalab al-halal*, pembinaan kepedulian terhadap hak-hak sesama muslim, budaya *amar ma'ruf nahi munkar*, serta pembiasaan *ittiba' sunnah* dalam berbagai aktivitas harian. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa seluruh program tersebut saling terintegrasi sehingga membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Islam. Melalui

pelaksanaan yang konsisten, Sepuluh Amal Lahiriyah tidak hanya dipahami sebagai materi keagamaan, tetapi berkembang menjadi habitus religius yang memperkuat karakter Islami dan berfungsi sebagai strategi preventif terhadap kecenderungan *akhlak madzmumah* pada santri.

Jadwal Pendidikan dan Pengamalan Harian Santri sebagai Arena Pembentukan Habitus Religius

Jadwal pendidikan dan pengamalan harian di Pondok Pesantren Banuraja berfungsi sebagai arena pembentukan habitus religius santri melalui sistem pembiasaan yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Aktivitas seperti shalat berjamaah, zikir, pengajian kitab, tilawah Al-Qur'an, sorogan, mudzakah, serta pembiasaan adab Islami dilakukan secara rutin dan terstruktur. Pengulangan aktivitas tersebut menjadikan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi berkembang menjadi budaya hidup santri. Dengan demikian, jadwal harian pesantren berperan sebagai instrumen pendidikan karakter yang memperkuat identitas religius dan mencegah berkembangnya *akhlak madzmumah*.

Pengamalan Sepuluh Amal Lahiriyah tampak dalam kehidupan kolektif maupun individual santri. Berdasarkan FGD, observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap 28 santri, amaliah yang paling dominan adalah shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan zikir. Sedekah, puasa sunnah, pemenuhan hak-hak muslim, amar ma'ruf nahi munkar, dan ittiba' sunnah juga berkembang melalui budaya hidup bersama. Nilai *thalab al-halal* ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan, sedangkan haji dan umrah dipahami sebagai orientasi spiritual. Hasil triangulasi menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan besar dalam menginternalisasikan Sepuluh Amal Lahiriyah menjadi kebiasaan religius yang relatif menetap.

Meskipun pengamalan Sepuluh Amal Lahiriyah berjalan baik, masih ditemukan kendala internal dan eksternal. Hambatan tersebut meliputi menurunnya konsistensi ibadah ketika berada di luar pesantren, keterbatasan ekonomi dalam bersedekah, kesiapan fisik untuk puasa sunnah, penggunaan media sosial, pengaruh teman sebaya, kelelahan akibat padatnya aktivitas, serta keterbatasan pemahaman terhadap makna spiritual beberapa amaliah. Namun, faktor pendukung seperti keteladanan pengasuh dan guru, lingkungan religius, sistem pembiasaan, peran guru pembimbing, budaya ukhuwah, dan pengamalan Manhaj Attahqiq Albidayah terbukti lebih dominan dalam menjaga keberlanjutan pembentukan habitus religius santri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Banuraja telah berkembang menjadi habitus religius

yang hidup dalam keseharian santri. Praktik seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir, sedekah, puasa sunnah, kepedulian sosial, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *ittiba' sunnah* tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan agama, tetapi dibiasakan melalui jadwal harian, keteladanan pengasuh, pembinaan guru, serta budaya pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak cukup melalui transfer pengetahuan, tetapi membutuhkan pembiasaan, pengawasan, pengalaman kolektif, dan internalisasi nilai secara terus-menerus.

Sepuluh Amal Lahiriyah juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam mengantisipasi kecenderungan *akhlak madzmumah* pada santri remaja. Shalat membentuk kedisiplinan dan kontrol diri, sedekah mencegah kikir dan individualisme, puasa melatih pengendalian hawa nafsu, tilawah Al-Qur'an dan zikir memperkuat kesadaran spiritual, sedangkan pemenuhan hak-hak muslim dan *amar ma'ruf nahi munkar* membangun empati serta kontrol sosial positif. Sementara itu, *thalab al-halal* membentuk etos kerja Islami dan *ittiba' sunnah* menanamkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, amal-amal lahiriyah tersebut menjadi instrumen pendidikan yang mencegah perilaku negatif melalui pembentukan kebiasaan religius.

Temuan penelitian memiliki relevansi kuat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, teori Habitus Pierre Bourdieu, dan teori *Social Learning* Albert Bandura. Dalam perspektif Al-Ghazali, amal lahiriyah merupakan sarana *riyadhah al-nafs* untuk menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Dalam perspektif Bourdieu, Pondok Pesantren Banuraja berfungsi sebagai *field* yang mereproduksi nilai religius melalui pembiasaan, modal spiritual, modal sosial, dan keteladanan simbolik. Sementara itu, teori Bandura menjelaskan bahwa santri belajar melalui pengamatan, peniruan, penguatan, dan regulasi diri. Integrasi ketiga perspektif ini menghasilkan model pendidikan preventif pesantren berbasis Sepuluh Amal Lahiriyah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Banuraja telah terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren melalui pembiasaan, keteladanan, pembimbingan, dan budaya religius yang berlangsung secara berkelanjutan. Sepuluh amal tersebut tidak hanya diajarkan sebagai materi keagamaan, tetapi diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, zikir, sedekah, puasa sunnah, pembiasaan adab, kepedulian

sosial, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *ittiba' sunnah*. Proses ini menjadikan amal lahiriyah sebagai praktik nyata yang membentuk karakter religius santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah berfungsi sebagai strategi preventif dalam mengantisipasi kecenderungan *akhlak madzmumah* pada remaja. Pembiasaan ibadah secara konsisten mampu memperkuat disiplin, pengendalian diri, kesadaran spiritual, kepedulian sosial, serta kontrol sosial positif di lingkungan pesantren. Analisis menggunakan perspektif Imam Al-Ghazali, teori Habitus Pierre Bourdieu, dan Teori *Social Learning* Albert Bandura memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui interaksi antara keteladanan, pembiasaan, pengalaman kolektif, serta internalisasi nilai yang terus-menerus hingga membentuk habitus religius.

Keberhasilan pelaksanaan Sepuluh Amal Lahiriyah didukung oleh keteladanan keluarga pengasuh, lingkungan pesantren yang religius, sistem pembiasaan harian, peran guru pembimbing, budaya ukhuwah, dan pengamalan Manhaj Attahqiq Albidayah. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan lingkungan antara pesantren dan keluarga, karakteristik perkembangan remaja, pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial, keterbatasan pemahaman, dan kelelahan akibat padatnya aktivitas. Namun, faktor pendukung terbukti lebih dominan sehingga mampu menjaga keberlanjutan pembentukan habitus religius. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Sepuluh Amal Lahiriyah Perspektif Imam Al-Ghazali merupakan model pendidikan preventif yang efektif dalam membentuk karakter religius sekaligus mencegah berkembangnya akhlak madzmumah pada santri remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Banuraja disarankan untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan sistem pembiasaan Sepuluh Amal Lahiriyah melalui penguatan evaluasi program, penyusunan instrumen penilaian perkembangan akhlak, serta pendampingan bagi santri ketika berada di luar lingkungan pesantren. Penyusunan modul pembinaan berbasis Sepuluh Amal Lahiriyah juga dapat menjadi pedoman yang sistematis bagi santri, guru, pengurus, dan alumni dalam menjaga kesinambungan pembentukan habitus religius.

Bagi orang tua dan lembaga pendidikan Islam, diperlukan sinergi yang lebih kuat dalam membangun lingkungan religius yang mendukung keberlanjutan kebiasaan baik yang telah ditanamkan di pesantren. Keteladanan dalam ibadah, pembiasaan adab Islami, pengawasan penggunaan media sosial, serta komunikasi yang intensif antara keluarga dan pesantren menjadi faktor penting agar proses pembentukan karakter tetap berlangsung secara konsisten. Selain itu, lembaga pendidikan Islam dapat mengadaptasi model pendidikan preventif berbasis

Sepuluh Amal Lahiriyah dengan mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penguatan spiritual sebagai bagian dari budaya pendidikan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan kajian pada berbagai tipe pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, *mixed methods*, atau studi komparatif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan instrumen pengukuran habitus religius berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali, pengujian efektivitas model pendidikan preventif terhadap variabel seperti pengendalian diri, kesejahteraan psikologis, dan perilaku sosial santri, serta eksplorasi lebih mendalam mengenai kontribusi Manhaj Attahqiq Albidayah dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan model pendidikan akhlak berbasis pesantren yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam di era kontemporer.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Al-Arba'in fi Ushul al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Vols. 1--4). Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2013). *Bidayat al-Hidayah*. Dar al-Minhaj.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Gema Insani Press.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford University Press.
<https://doi.org/10.1515/9781503621749>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production*. Columbia University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Hasbullah. (2017). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama*. RajaGrafindo Persada.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development*. Harper & Row.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.

- Nata, A. (2020). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. RajaGrafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Remaja Rosdakarya.